



Yesus Sang Guru yang Gagal dalam Komunitas Masyarakat Yahudi Dari Perspektif Kitab Matius dan Implikasinya bagi Mahasiswa PAK di Institut Injil Indonesia

Erikson S.M.^a, Leyna C. Nainggolan^b, Lasrida Siagian^c

^aInstitut Injil Indonesia, erickwest19@gmail.com

^bInstitut Injil Indonesia, leyna.christin@gmail.com

^cInstitut Injil Indonesia, misslasrida@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: Maret 2024

Direvisi: April 2024

Disetujui: April 2024

Dipublikasi: April 2024

Kata Kunci:

Yesus, Guru Yang Gagal,
Masyarakat Yahudi

Keywords:

Jesus, Failed Teacher,
Jewish society

ABSTRAK

Kitab Matius menceritakan tentang Yesus yang tampil sebagai guru (*rabi*) yang patut diteladani, karena ajaran-Nya yang mengagumkan dan perbuatan-Nya juga sesuai dengan ajaran-Nya. Yesus menampilkan sikap hidup yang baik dan peduli dengan masyarakat kelas bawah saat itu, sehingga orang-orang Yahudi dapat percaya pada-Nya dan murid-murid/orang-orang memanggil-Nya dengan sebutan guru/rabi. Tokoh Yesus, orang Nazareth, menjadi fenomena di kalangan masyarakat Yahudi karena membawa sesuatu yang baru dalam setiap pelayanan-Nya, misalnya menyembuhkan orang sakit, membangkitkan orang mati, mengusir setan (*exorcism*), mengajarkan hukum Taurat dan memberitakan tentang kerajaan surga sebagai bagian kemesiasan-Nya. Banyak orang yang mengikuti-Nya, namun tercatat “banyak murid” terbukti tidak membela atau mengikuti-Nya sepenuh hati, apalagi saat Ia akan disalibkan, semua murid terdekat-Nya meninggalkan Dia (Mat. 26: 56b). Tulisan artikel jurnal ini menyatakan, Yesus merupakan seorang guru yang gagal dalam komunitas masyarakat Yahudi dibandingkan dengan pemahaman pada mahasiswa mengenai bagaimana Yesus memainkan peran-Nya sebagai guru di konteks hidup masa-Nya. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pandangan masyarakat Yahudi terhadap Yesus sebagai Guru berdasarkan kitab Matius dan pemahaman mahasiswa terhadap Yesus sebagai guru yang gagal. Penelitian dalam artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *grounded theory* dengan penggabungan penelitian kepustakaan (*library research*) dan penelitian lapangan (*field research*). Hasilnya dari penelitian ini bahwa, komunitas masyarakat Yahudi masih gagal memahami *Yesus Sang Guru*, demikian pula banyak terjadi penolakan terhadap eksistensi dan pengajaran-Nya di komunitas orang Yahudi. Kesimpulan, Yesus Sang Guru yang Gagal sudah nyata kehadiran-Nya dan karya Yesus sebagai Guru Agung jelas spektakular.

ABSTRACT

The book of Matthew tells about Jesus who appeared as an exemplary teacher (rabbi), because His teachings were amazing and His actions were also in accordance with His teachings. Jesus displayed a good attitude towards life and cared about the lower class of society at that time, so that

the Jews could believe in Him and the students/people called Him teacher/rabbi. The figure of Jesus, the Nazarene, became a phenomenon among the Jewish community because he brought something new to each of his ministries, for example healing the sick, raising the dead, casting out demons (exorcism), teaching the Torah law and preaching about the kingdom of heaven as part of the messiahship. His. Many people followed Him, but it was recorded that "many disciples" proved not to defend Him or follow Him wholeheartedly, especially when He was about to be crucified, all of His closest disciples left Him (Matt. 26: 56b). This journal article states that Jesus was a failed teacher in the Jewish community compared to students' understanding of how Jesus played His role as a teacher in the context of His time. This research aims to understand the Jewish community's view of Jesus as a teacher based on the book of Matthew and students' understanding of Jesus as a failed teacher. The research in this article uses qualitative methods with a grounded theory approach combining library research and field research. The results of this research are that the Jewish community still fails to understand Jesus the Teacher, and there is also a lot of rejection of His existence and teachings in the Jewish community. Conclusion, Jesus the Failed Teacher is clearly present and the work of Jesus as the Great Teacher is clearly spectacular.

PENDAHULUAN

Profil Yesus dalam pelayanan-Nya sebagai Mesias atau Tuhan, juga tidak lepas sebagai guru (rabi) yang banyak mengajar masyarakat Yahudi. Dalam Perjanjian Baru (PB), ada beberapa kitab yang menceritakan Yesus Kristus sebagai orang Yahudi, Mesias dan Rabi atau Guru (Yunani: *διδάσκαλος* - *didaskalos*) bagi masyarakat Yahudi. Matius berupaya menjelaskan tokoh Yesus, yaitu dengan menggambarkan Yesus sebagai Mesias yang dijanjikan khususnya bagi masyarakat Yahudi (Mat. 1:1-18; 16:16-17, 20; 23:10), dan juga Yesus sering dipanggil juga sebagai guru (rabi), karena Yesus sering mengajar masyarakat Yahudi selain kedua belas murid-Nya. Kitab Matius juga menceritakan tentang Yesus yang tampil sebagai guru (rabi) yang patut diteladani, karena ajaran-Nya yang mengagumkan dan perbuatan-Nya juga sesuai dengan ajaran-Nya.

Tokoh Yesus, hadir ke tengah-tengah masyarakat Yahudi membawa ajaran baru bagi sebagian besar orang Yahudi, seperti pengajaran-Nya tentang hukum Taurat (Mat. 5:17), mengusir setan (Mat. 11:5), dan menyembuhkan orang sakit saat hari Sabat, mengakui diri-Nya sebagai Mesias (Mat. 26: 63-64) sehingga menimbulkan polemik bagi para pemimpin Yahudi, para rabi, tokoh-tokoh agama, dan masyarakat umum. Hal yang terlihat dalam PB adalah apa yang Laszlo Gallusz menyatakan: "sebutan yang paling sering digunakan adalah "Tuhan" (*kurios*), yang ditujukan kepada-Nya sebanyak 83 kali, namun gelar kedua yang paling sering digunakan adalah "guru" (*didaskalos* atau *rabbi*), yang diwakili sebanyak 56 kali." (Gallusz 2016).

Nyatanya Injil Matius memaparkan bahwa dalam pelayanan-Nya, Yesus mendapat tantangan dari tokoh-tokoh masyarakat Yahudi seperti kaum Farisi, Saduki, atau imam-imam Yahudi, karena Yesus pernah mengabaikan tradisi orang Yahudi, seperti menyembuhkan orang sakit saat hari Sabat (Mat. 12: 9-13; Luk. 6: 6-11). Yesus juga menyatakan diri-Nya sebagai Mesias, padahal kebanyakan orang Yahudi percaya bahwa Mesias belum datang dan zaman Mesianik belum tiba, sehingga memandang Yesus sebagai salah satu dari sekian banyak mesias palsu. Jadi dapat dikatakan, pertentangan Yesus dengan mereka berlangsung sampai kepada kematian Yesus.

Yesus Sebagai Guru

Berdasarkan kesaksian kitab Matius, Yesus sering mengajar (*didaskain*) di depan banyak orang Yahudi, seperti: mengajar dengan berkeliling kota, dan desa, dan mengajar dalam rumah ibadat (Mat. 9:35), mengajar di kota-kota (Mat. 11:1), mengajar di kampung halaman-Nya (Mat. 13:54), mengajar di Bait Allah (Mat. 21:23; 26:55). Bahkan setelah kebangkitan-Nya, murid-murid Yesus diutus untuk mengajar orang-orang agar menaati semua yang diperintahkan Yesus (Mat. 28:20). Jadi dalam kesaksian kitab Matius, menunjukkan bahwa Yesus lebih mementingkan (fokus) dalam hal mengajar, dan hal ini juga dikemukakan oleh Robert H. Mounce demikian “Injil Matius mempunyai tujuan didaktik. Penekanan khusus diberikan melalui pesan Yesus” (Mounce 2011:36).

Para rabi sering berfungsi sebagai pemimpin sinagoge tempat mereka memberikan pengajaran mengenai kitab suci Ibrani dan tradisi Yahudi, seperti dinyatakan oleh Arthur E. Zannoni, bahwa tugas utama para rabi adalah mengajar, sehingga ia harus menemukan cara-cara untuk menjelaskan ayat-ayat Kitab Suci yang sulit supaya dapat dimengerti oleh para pendengarnya (Zannoni 2008:87). Para rabi melayani komunitas Yahudi dengan fungsi yang bervariasi.

Di sisi murid atau pengikutnya, maka seorang rabi dapat mempunyai banyak pengikut sebagai dampak pengajarannya, seperti dampak pengajaran Yesus yang membuat banyak orang banyak mengikut dia (Mat. 4:25), banyak orang takjub (Mat. 7: 28-29), banyak orang yang datang mendengar pengajaran-Nya (Mat. 13:2), berbondong-bondong orang mengikut Dia (Mat. 19 :1-2), dan banyak orang yang mengikutinya (Mat. 21:9). A.B. Bruce dalam bukunya “*The Training of The Twelve*” mengatakan: “Para pengikutnya telah bertambah banyak sehingga menjadi beban dan hambatan bagi Gerakan-Nya, khususnya dalam perjalanan-Nya yang menandai bagian akhir dari pelayanan-Nya. Mustahil bagi semua orang yang percaya untuk terus mengikuti Dia, dalam arti harfiah, ke mana pun Dia pergi; jumlah yang lebih besar kini hanya bisa menjadi pengikut sesekali. Namun Ia menghendaki agar orang-orang pilihan-Nya tertentu dapat bersama-Nya di segala waktu dan di segala tempat – teman seperjalanan-Nya dalam segala pengembaraan-Nya, menyaksikan semua pekerjaan-Nya, dan melayani kebutuhan-kebutuhan-Nya sehari-hari (Bruce 2012:29).

Yesus dipanggil dan diterima sebagai guru/rabi bukan hanya oleh murid-murid-Nya saja tapi juga banyak orang Yahudi, misalnya: ahli Taurat memanggilmnya guru/*didaskalos* (Mat. 8:19), orang Farisi menyebutnya guru/*didaskalos* (Mat. 9:11), orang muda yang kaya memanggilmnya guru/*didaskalos* (Mat. 19: 16), beberapa ahli Taurat dan orang Farisi menyebutnya guru/*didaskalos* (Mat. 12:38; 22: 16 dan 36), pemungut bea Bait Allah menyebutnya guru/*didaskalos* (Mat. 17 :24), orang Saduki memanggilmnya guru/*didaskalos* (Mat. 22:23-24), sementara Yudas memanggilmnya Guru/*rabbi* walau mempunyai makna yang sama yang artinya guru (Mat. 26: 25 dan 49). Jadi penulis mengamati bahwa Yesus dipanggil atau diakui sebagai guru bukan hanya oleh 12 murid-murid-Nya tapi juga simpatisan dan para penentang-Nya dalam komunitas orang Yahudi. Kitab Injil lain juga menguatkan sebutan guru atau rabi bagi Yesus, yang memiliki reputasi sebagai seorang rabi Yahudi (Mrk. 14:45; Yoh. 1:38). Petrus (Mrk. 9:5) dan Maria Magdalena (Yoh. 20:16) keduanya menyebut Yesus sebagai “Rabi”. Kata “*rabbi*” yang berarti “tuan-ku”, aslinya merupakan sebutan kehormatan untuk menyapa orang yang terhormat (bdk. Yoh. 20:6) (Banawiratma 1977:80).

Bahkan Yesus juga menyatakan diri sebagai “guru” kepada murid-murid-Nya (Mat. 26:18), seperti yang dinyatakan oleh Marie Noël Keller dalam jurnalnya, *Jesus the Teacher, Journal of Research on Christian Education*, Volume 7, 1998, demikian: “Yesus juga menyebut dirinya sebagai “guru.” Dalam kisah sebelum Perjamuan Terakhir, misalnya, Yesus memerintahkan murid-murid-Nya untuk mencarikan ruangan untuk

perjamuan Paskah dan memberitahu pemiliknya bahwa “sang guru” memerlukannya (Markus 14:14; Mat 26:18; Lukas 22:11) (Keller 1998).

Kitab Matius serta kitab Injil yang lain mencatat beberapa kali Yesus mengajar. Sebagai dampak dari kegiatan-Nya yang khas dalam mengajar, Yesus Kristus juga diberi gelar Guru, (Yunani: *διδάσκαλος* - *didaskalos*). Dan dengan gelar ini Ia disapa seperti orang menyapa guru-guru Taurat kalangan Yahudi lainnya (Mat. 19: 16-26) (Wahyu 2006).

Sedangkan Robert R. Boehlke menyatakan: “Apabila diingat bahwa kata kerja *didaske* (mengajar) dalam berbagai bentuknya telah dipakai 9 kali dalam Matius sebagai gambaran kegiatan Yesus, 15 kali dalam Markus dan Lukas, dan 8 kali dalam Yohanes, maka “mengajar” itu jelas merupakan bagian yang amat penting dalam pelayanan Yesus. Ia mengajar di Bait Allah, di rumah ibadat, di pantai danau atau perahu nelayan, di bukit dan di tempat yang datar. Singkatnya, Ia mengajar di mana saja. “Demikianlah Yesus berkeliling ke semua kota dan desa; Ia *mengajar* dalam rumah-rumah ibadat dan memberitakan Injil Kerajaan Sorga serta melenyapkan segala penyakit dan kelemahan” (Mat 9:35, huruf miring ditambah) (Boehlke 1997:60).

Guthrie Donald juga meragukan kerabian Yesus dalam bukunya “*Teologi Perjanjian Baru 1, Allah, Manusia, Kristus*”: “Ia disebut rabi, yang menunjukkan bahwa Ia secara populer dianggap sebagai guru yang berkuasa, walaupun secara resmi Ia tidak dikenal demikian” (Guthrie 2001:362).

Di samping pendapat yang menyatakan kesuksesan dan keagungan Yesus sebagai guru, banyak orang Yahudi yang tidak percaya atau menolak pada pengajaran-Nya seperti yang tertulis dalam kitab Matius dan Lukas, seperti di kota-kota Khorazin, Betsaida, Kapernaum, Tirus, dan Sidon, yang menolak (tidak bertobat) ajaran Yesus (Mat 11:23, bdk. Luk 10:13-15).

Walaupun banyak pengamat pendidikan yang menganggap Yesus sebagai Mesias dan Guru teladan tapi ada beberapa studi yang menunjukkan kegagalan Yesus sebagai guru, atau tepatnya ditunjukkan Yesus sebagai guru yang gagal. Misalnya, Knight George dalam sebuah majalah Kristen menyatakan: Bicara tentang kegagalan! Yesus telah sampai pada akhir pelayanan-Nya, dan nampaknya tidak ada satupun murid-Nya yang benar-benar mendengarkan Dia. Tiga tahun pengajaran intensif, tanpa ada orang yang bertobat di lingkaran dalam. Tiga tahun berkhotbah, dan para pendengarnya tidak memberikan tanggapan (Knight 1997).

Berbagai pendapat tersebut menyatakan bahwa, semasa hidup-Nya, Yesus gagal menjadi guru karena pada masa itu seorang guru seharusnya dapat menghasilkan murid yang setia mengikuti guru tersebut bahkan siap mati demi gurunya, Secara singkat, semasa hidup Yesus bukan hanya gagal menghasilkan banyak pengikut yang loyal kepada-Nya tapi juga dengan kedua belas murid-Nya. Bahkan yang lebih tragis, Ia mati disalibkan atau disamakan dengan penjahat-penjahat yang dihukum mati (disalibkan), padahal seorang guru (*rabi*) sangat dihormati pada masa itu.

KAJIAN LITERATUR

Yesus Sebagai Guru Dalam Perspektif Injil Matius

Injil Matius bercirikan pengajaran, di mana pelayanan Yesus banyak berisi pengajaran dibanding pelayanan yang lainnya. Robert W. Pazmino menyatakan bahwa Injil Matius adalah manual pengajaran tentang bagaimana memuridkan orang Kristen (Pazmino 2012).

William Barclay dalam bukunya “*Injil Matius, Pasal 1-10*”, mengatakan demikian: Ciri yang terbesar itu ialah, bahwa Injil Matius adalah injil pengajaran. Di atas kita telah melihat bahwa Rasul Matius merupakan orang yang bertanggung jawab untuk

pengumpulan kitab yang pertama yang berisi ucapan dan ajaran-ajaran Yesus. Matius dapat mengatur bahan-bahan yang ia temukan itu secara sistematis. Kebiasannya adalah mengumpulkan semua ajaran Yesus menurut pokok-pokok isinya ke dalam kelompok-kelompok yang tertentu (Barclay 1995:13). Merrill C Tenney juga dalam bukunya “*Survey Perjanjian Baru*” menyatakan demikian: ”Titik perhatian Injil Matius adalah unsur pendidikannya, Di antara kitab-kitab Injil lainnya ia paling banyak mengandung khotbah-khotbah pendek (pasal 5,6, dan 7), maupun yang lebih panjang (pasal 10, 13, 18 23, 24, 25) yang dikutip dari ajaran-ajaran Yesus, khotbah-khotbah ini meliputi tiga perlima dari seluruh Injil. Rupanya Matius ingin menekankan isi ajaran Yesus dalam kaitannya dengan pribadi-Nya serta hukum Taurat, agar keseluruhan makna kedatangan Mesias menjadi jelas (Tenney 1997:193).

Karakteristik Injil Matius sebagaimana dinyatakan oleh Laszlo Gallus, dalam jurnal “*The Teacher Par Excellence, Matthew’s Jesus as a Role Model for Teachers*”. Karakter pengajaran Yesus dalam Matius muncul setidaknya dalam dua ciri penting:

1. Struktur Injil Matius dibentuk oleh pola wacana dan narasi yang bergantian. Buku ini menyajikan lima khotbah utama Yesus—semuanya berfokus pada tema sentral pengajaran dan khotbah-Nya: kerajaan Allah (bab 5 hingga 7, 10, 13, 18, 24 hingga 25). Beberapa orang telah melihat lima khotbah ini sejajar dengan lima kitab Musa, yang di sini disampaikan oleh Musa yang Baru. Sejumlah materi pengajarannya tinggi dibandingkan dengan Injil sinoptik lainnya.
2. Perkembangan formasi pendidikan. Dalam keseluruhan alur Injil Matius, kita memperhatikan tahap-tahap berikut: Yesus memanggil murid-murid; mengajari mereka; mengutus mereka ke lapangan untuk berlatih beberapa waktu, kemudian mengajar mereka lagi; mereka menemukan diri mereka dalam situasi di mana mereka diuji; dan terakhir, di bagian akhir Injil, Yesus mengutus mereka untuk melanjutkan pelayanan pengajaran-Nya (Gallusz 2016).

Steve Moyise dalam bukunya “*Jesus And Scripture*”, mengatakan: “Matius menunjukkan bahwa Yesus adalah seorang guru yang hebat dengan meminta Dia menyampaikan lebih dari 300 ayat pengajaran, yang disusun dalam lima khotbah atau ceramah (Mat.5-7, 10,13, 18, 23-25). Dia juga menyuruhnya berdebat masalah hukum dengan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi (misalnya sumpah) dan menolak godaan iblis dengan mengutip tiga kali dari kitab Ulangan. Menurut Mathew, Yesus menegaskan bahwa Dia datang bukan untuk menghapuskan hukum tetapi untuk memenuhinya, dan mencela siapa pun yang melanggar perintah sekecil apa pun. Memang benar bahwa dalam kasus konflik, hukum moral lebih diprioritaskan daripada hukum ritual (Mat. 12.5-7), tetapi dia tidak diragukan lagi memandang para pengikutnya sebagai orang yang taat hukum, seperti dia sendiri (Mat. 23.2-3) (Moyise 2010:50).

Dalam kitab Matius, Yesus sendiri menyatakan diri-Nya sebagai guru/*didaskalos* (Mat. 26:18 bdk. Mark. 14:14; Luk. 22:11) membangun opini bahwa diri-Nya adalah satu-satunya rabi (Mat. 23:8). Kemanapun Ia pergi, selalu diikuti orang banyak, dan Ia sering dipanggil sebagai guru oleh orang-orang Yahudi. Norman Anderson dalam bukunya “*The Teaching of Jesus*” mengatakan: Matius menunjukkan bahwa Yesus adalah seorang guru yang hebat dengan meminta Dia menyampaikan lebih dari 300 ayat pengajaran, yang disusun dalam lima khotbah atau ceramah (Mat.5-7, 10,13, 18, 23-25). Dia juga berdebat masalah hukum dengan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi (misalnya sumpah) dan menolak godaan iblis dengan mengutip tiga kali dari kitab Ulangan. Menurut Matius, Yesus menegaskan bahwa Dia datang bukan untuk menghapuskan hukum tetapi untuk memenuhinya, dan mencela siapa pun yang melanggar perintah sekecil apa pun. Memang benar bahwa dalam kasus konflik, hukum moral lebih diprioritaskan daripada hukum ritual

(Mat. 12.5-7), tetapi dia tidak diragukan lagi memandang para pengikutnya sebagai orang yang taat hukum, seperti dia sendiri (Mat. 23.2-3) (Anderson 1983:10).

Kitab Injil lain juga menguatkan sebutan guru atau rabi bagi Yesus, yang memiliki reputasi sebagai seorang rabi Yahudi (Mrk. 14:45; Yoh. 1:38). Petrus (Mrk. 9:5) dan Maria Magdalena (Yoh. 20:16) keduanya menyebut Yesus sebagai “Rabi”. Kata “*rabbi*” yang berarti “tuan-ku”, aslinya merupakan sebutan kehormatan untuk menyapa orang yang terhormat (bdk. Yoh. 20:6) (Banawiratma 1977:80). Bahkan Yesus menyebut diri-Nya sebagai Guru/*didaskalos* dan Tuhan/*kurios* (Yoh. 13:13). Di tempat lain, kita melihat Yesus disebut sebagai “Guru” (Mrk. 5:35). Menurut Yohanes 1:38, Rabi dan Guru adalah gelar yang sama.

Matius menegaskan peranan Yesus sebagai “guru” dikaitkan dengan tugasnya selaku Mesias. Yesus disebut 12 kali “guru” dan di situ lebih banyak dibicarakan tentang pengajaran-Nya daripada kegiatan yang lain (Anon 1990:26). *For Matthew, Jesus is the Teacher, called so by himself (10: 24-25; 23:10) dan by others (8:19; 19:16; 22:16, 24, 36” 26 :18)* (Elwell and Yarbrough 1997:83).

Yesus Sebagai Guru Yang Gagal

Mengapa Yesus dikatakan sebagai guru yang gagal? Memang kualitas dan kuantitas murid yang dihasilkan semasa hidup-Nya tidak sesuai dengan jerih payah Yesus mengajar mereka semua. Berdasarkan kitab Matius, dipaparkan banyak orang yang mengikuti-Nya saat mengajar, namun demikian tercatat “banyak murid” terbukti tidak membela atau mengikuti-Nya sepenuh hati, apalagi saat Ia akan disalibkan, semua murid terdekat-Nya meninggalkan Dia (Mat. 26: 56b), dan dalam kitab Injil yang lain menuliskan banyak murid meninggalkan-Nya saat Ia masih hidup (Yoh. 6: 60-66).

Meskipun memberi makan lebih dari 5.000 orang, kurang dari seratus yang masih mengikuti-Nya sampai kematian-Nya. Setelah tiga tahun belajar darinya, Petrus masih menyangkal-Nya (Mat. 26: 69-75), Yakobus dan Yohanes hanya menginginkan posisi istimewa/jabatan (Mat. 20:20-24), dan Yudas menjual-Nya kepada musuh-musuh-Nya (Mat. 26: 14-16. 47-50). Jadi hasil karya pendidikan-Nya tidak memadai, seperti yang Cornell Ngare mengatakan pendapatnya: Dia melakukan semua ini dan lebih banyak lagi. Tapi apa hasilnya? Pada saat dia disalib, tiga tahun dalam pelayanannya, hanya segelintir orang yang mendukungnya. Meskipun memberi makan lebih dari 5.000 orang, kurang dari seratus orang masih mengikutinya pada saat kematiannya. Bahkan murid-murid terdekatnya pun meninggalkannya dan menentang ajarannya. Setelah tiga tahun belajar darinya, Petrus masih menolaknya, Yakobus dan Yohanes menginginkan posisi istimewa, dan Yudas menjualnya kepada musuh-musuhnya (Cornell 2015).

Jelas, walaupun murid-murid terdekat dengan Yesus (12 Murid) tidak hanya mendengar khotbah dan ajaran-Nya, mereka tinggal bersama-Nya hampir terus-menerus selama tiga tahun, namun tidak satu pun dari mereka yang benar-benar memahami pesan yang ingin Ia ajarkan kepada mereka dan tidak loyal sampai saat kematian-Nya.

Cornell Ngare, dalam artikelnya di jurnal “*The Witness*”, *Was Jesus a Failed Teacher?*” mengemukakan pendapatnya demikian: “Kalau dipikir-pikir lagi, Yesus adalah guru terhebat yang pernah hidup di bumi. Tidak ada “pendiri” agama mana pun yang bisa menyamai apa yang Yesus peroleh. Namun bagaimana jika kita dibawa ke zaman Yesus dan berusaha menjawab pertanyaan yang sama dengan jujur? Kita semua akan menyimpulkan bahwa Yesus adalah guru yang gagal; dan sangat menyedihkan (Cornell 2015).

Di zaman Tuhan Yesus, jika orang hendak menjadi rabi, ia harus sungguh-sungguh menghidupi apa pun yang akan diajarkan olehnya. Itu adalah hidup matinya. Jika apa yang diajarkannya ditentang, maka ia lebih baik membayar dengan nyawanya (Yang 2018:252).

Ferry Yang dalam bukunya “Pendidikan Kristen” mengatakan demikian: “Rabi pada zaman Tuhan Yesus dipahami dalam konteks ada pengikut yang berani mati untuk dia, ada pengikut yang akan meniru segala macam hal yang dilakukan si rabi, termasuk karakter, sikap, juga reaksi-reaksi dari rabi, Murid-murid rabi ini bagaikan foto copy dari rabi (Yang 2018:245).

Berbagai pendapat tersebut menyatakan bahwa, semasa hidup-Nya, Yesus gagal menjadi guru karena pada masa itu seorang guru seharusnya dapat menghasilkan murid yang setia mengikuti guru tersebut bahkan siap mati demi gurunya, Secara singkat, semasa hidup Yesus bukan hanya gagal menghasilkan banyak pengikut yang loyal kepada-Nya tapi juga dengan kedua belas murid-Nya. Bahkan yang lebih tragis, Ia mati disalibkan atau disamakan dengan penjahat-penjahat yang dihukum mati (disalibkan), padahal seorang guru (*rabi*) sangat dihormati pada masa itu.

Berdasarkan penelitian dalam perspektif penulis, Yesus sebagai Mesias dipandang sebagai guru yang gagal karena ajarannya kontroversial dan murid-murid-Nya tidak melakukan apa yang Ia teladankan serta ajarkan dan banyak murid yang meninggalkannya dan tidak setia kepada-Nya. Maksudnya adalah hal kegagalan Yesus sebagai guru berdasarkan analisis penulis berdasarkan kitab Matius.

METODE PENELITIAN

Penelitian dalam jurnal ini adalah pada penelitian kualitatif, dengan metodologi penelitian yang digunakan adalah *grounded theory* dengan penggabungan penelitian kepustakaan (*library research*) dan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian kajian pustaka digunakan dalam penelitian ini karena kajian pustaka adalah hasil analisis dari berbagai informasi konseptual bahkan data-data yang telah diperoleh dari hasil penelitian literatur sebelumnya. Guna dari penelitian kajian pustaka ialah untuk mengkaji suatu masalah penelitian, dalam hal ini fokus pada masalah yakni kegagalan Yesus sebagai guru dalam perspektif kitab Matius.

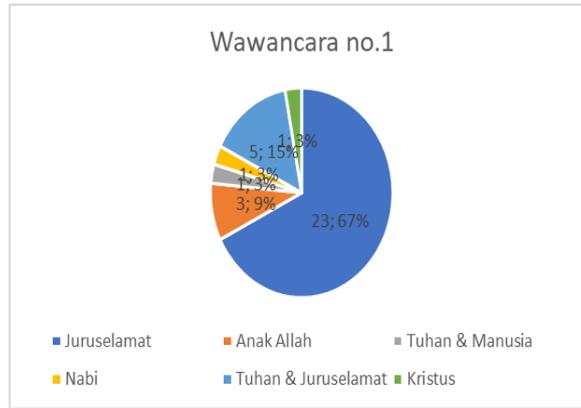
Kemudian pengumpulan data, yakni hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik yang akan dikaji, data-data diambil dari para mahasiswa Prodi PAK di Institut Injil Indonesia. Dari data-data yang ada, kemudian dilakukan pengolahan atau pengkajian untuk menemukan jawaban dari apa yang sedang dikaji. Dengan menggunakan metode penelitian ini, peneliti dapat menyelesaikan masalah yang akan diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

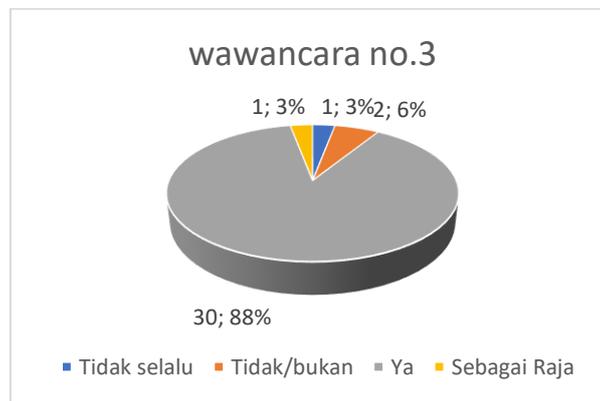
Dalam penelitian ini, penulis menyelidiki pemahaman mahasiswa I-3 yaitu mahasiswa Prodi PAK terhadap pandangan Yesus sebagai guru yang gagal dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.

Penulis menganalisis, bahwa mahasiswa menganggap Yesus bukanlah “guru yang gagal” karena Yesus dianggap sebagai Tuhan yang tidak mungkin gagal dalam menjalankan pelayanan atau misi Allah. Jadi teori kegagalan Yesus tidak dapat diimplikasikan kepada mahasiswa.

Dalam data penelitian (34 informan), maka para mahasiswa sebanyak 68% melihat tokoh Yesus sebagai “Juruselamat” manusia dibandingkan sebagai “Guru”.



Dari 34 informan terdapat 1 orang (3%) menjawab bahwa tidak selalu kitab Matius menggambarkan Yesus sebagai Guru; 2 orang (6%) menjawab kitab Matius tidak/bukan menggambarkan Yesus sebagai Guru; 30 orang (88%) menjawab Ya; dan 1 orang (3%) menjawab sebagai Raja terhadap kitab Matius menggambarkan Yesus sebagai Guru.

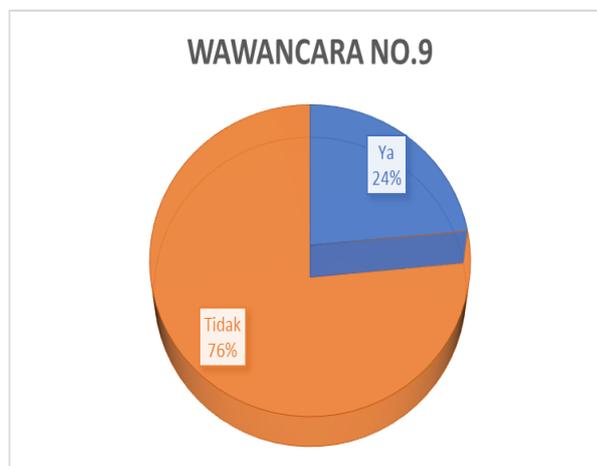


Murid-murid Yesus banyak yang meninggalkan dia, apakah saudara setuju bila dikatakan Yesus sebagai guru yang gagal dalam membentuk murid-murid-Nya?



Seluruh informan menjawab “tidak” atas pertanyaan apakah saudara setuju bila dikatakan Yesus sebagai guru yang gagal dalam membentuk murid-murid-Nya.

Motivasi dalam diri seorang murid sangat penting untuk berhasil, adakah motivasi dari murid-murid Yesus membuat kegagalan Yesus sebagai guru bagi mereka ?



Dari 34 informan terdapat 8 orang (24%) menjawab “Ya” dan 26 orang (76%) menjawab “Tidak” atas pertanyaan adakah motivasi dari murid-murid Yesus membuat kegagalan Yesus sebagai guru bagi mereka.

SIMPULAN

Setelah mengamati uraian-uraian di atas, maka yang menjadi pertanyaan, apakah Yesus gagal dalam membentuk pengikut/murid yang setia (berani bayar harga) kepada-Nya? Lalu, apakah murid-murid mengikuti Yesus disebabkan oleh pengajaran atau karena ketertarikan sesaat? Faktanya, banyak murid yang “gagal paham” dan “tidak setia”, serta lebih mengasihi diri mereka sendiri dalam mengikuti Yesus sampai akhir kematian-Nya, maka dapat disimpulkan bahwa Yesus gagal sebagai guru sesuai dengan konteks guru (rabi) Yahudi saat itu.

Berdasarkan analisis penulis, Yesus sebagai Mesias dipandang sebagai guru yang gagal karena ajarannya kontroversial dan murid-murid-Nya tidak melakukan apa yang Ia teladankan serta ajarkan. Menurut kajian di atas dapat disimpulkan

1. Matius menegaskan peranan Yesus sebagai “guru (*rabi/didaskalos*)” dikaitkan dengan tugasnya selaku Mesias.
2. Kata *rabbi* ditulis 4 kali dalam Matius (23:7,8;26:25,49), hanya Yudas yang memanggil Yesus sebagai Rabi dalam konteks penangkapan Yesus dan nadanya jelas tidak bersahabat (Matius 26:25, 49), bahkan ada kemungkinan Yudas Iskariot memanggil Yesus sebagai rabi dalam konteks menjauhkan-Nya sebagai Tuhan, dan tidak seperti murid-murid lainnya (ayat 22). Dan sebutan yang paling umum terhadap Yesus sebagai Guru adalah *didaskalos*, yang berarti ‘pengajar’, di mana sebutan ini terdapat 12 kali dalam kitab Matius.
3. Ia dapat dianggap sebagai guru yang gagal karena ada kriteria keberhasilan seorang rabi yang berlaku pada masa itu yang tak Ia penuhi yaitu: Yesus dianggap tidak mengindahkan hukum Taurat atau tradisi rabi pada masa itu dan Ia menganggap diri-Nya sama dengan Allah sehingga dianggap sebagai penyesat/pembohong bagi orang Yahudi., dan murid-murid-Nya meninggalkan-Nya. Khususnya mengenai peran dirinya sebagai Allah dan Mesias. Ada yang percaya, ada yang bersikap skeptis dan ada pula yang sama sekali tidak percaya. Menganggap Yesus bukanlah Mesias, atau bukan Allah, dan hanyalah seorang manusia dari Nazareth, anak seorang tukang kayu (Mat. 13:54-58), yang tidak diperhitungkan oleh banyak kalangan orang Yahudi pada zaman-Nya. Murid-muridnya sering tidak mengerti ajaran-Nya serta gagal melaksanakan apa yang mereka dapatkan, bahkan ada dua orang yang mengkhianati-Nya atau dengan kata lain “tidak setia”, bahkan ketika Ia disalibkan mereka melarikan

diri. Dengan kata lain Ia gagal dalam mengubah mereka melalui pengajaran dan pendidikannya sebagai guru.

4. Namun, walaupun Ia dapat dianggap gagal karena, pesan dan ajaran dari Injil Matius memang terutama menunjukkan peranan Yesus sebagai rabi dalam kaitan atau kerangka peran utamanya adalah sebagai Tuhan dan Mesias sehingga kegagalan tersebut memang terjadi untuk konteks Yahudi dan untuk kurun waktu terbatas, namun dalam keseluruhan rencana penebusan Allah justru kegagalan itu menolong orang memahami besarnya kasih Allah dalam memberikan anugerah penebusan serta dampak ajaran dan hidup-Nya bertahan sampai kini. Karena dalam waktu yang sangat singkat setelah kematian-Nya, kepribadian-Nya dan pengajaran-Nya mempunyai pengaruh besar di tempat-tempat yang jauh dari Palestina.
5. Berdasarkan penelitian, teori tentang Yesus Guru Yang Gagal tidak dapat diterima mahasiswa oleh karena para mahasiswa menolak persepsi bahwa Yesus adalah guru yang gagal.

Jadi, di satu sisi diakui dampak kehadiran dan karya Yesus sebagai Guru Agung jelas spektakular, namun di sisi yang lain banyak terjadi penolakan terhadap eksistensi dan pengajaran-Nya di komunitas orang Yahudi, sehingga hal ini dapat berpengaruh pada kegagalan-Nya sebagai guru (*rabi/didaskalos*) di komunitas orang Yahudi dan pada murid-murid-Nya karena ajaran mengenai Ke-ilahian diri-Nya serta peran utamanya sebagai Mesias. Secara praktis dapat dikatakan bahwa, peran guru/rabi yang dilakukan Yesus mempunyai relasi atau menjadi bagian dari peran dan karya yang lebih besar dan agung, yaitu penebusan atau pembebasan yang Tuhan berikan bagi manusia.

Dengan demikian kegagalan seorang guru harus dipandang dari perspektif yang lebih luas, bukan dari hasil jangka pendek dan kurun waktu yang singkat, melainkan dari keseluruhan rencana penebusan Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Norman. 1983. *The Teaching of Jesus (Jesus Library)*. London: Hodder and Stoughton, Sydney Auckland Toronto.
- Anon. 1990. *Tim Lembaga Biblika, Injil Matius*. Yogyakarta: Kanisius.
- Banawiratma, Johannes B. 1977. *Yesus Sang Guru: Pertemuan Kejawa Dengan Injil*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Barclay, William. 1995. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Matius, Pasal 1-10*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Boehlke, Robert R. 1997. *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius Hingga Berkembangan PAK Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Bruce, A. B. 2012. *The Training of the Twelve*. Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library.
- Cornell, Ngare. 2015. "Was Jesus a Failed Teacher?" *The Witness* January.
- Elwell, Walter A., and Robert W. Yarbrough. 1997. *Encountering the New Testament (Encountering Biblical Studies): A Historical and Theological Survey*. Grand Rapids: Baker Book House Company.
- Gallusz, Laszlo. 2016. "The Teacher Par Excellence: Matthew's Jesus as a Role Model for Teachers." *The Journal of Adventist Education* 12–15. Retrieved April 22, 2024 (<https://www.journalofadventisteducation.org/2016.5.3>).
- Guthrie, D. 2001. *Teologi Perjanjian Baru 1, Allah, Manusia, Kristus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Keller, Marie Noël. 1998. "Jesus the Teacher." *Journal of Research on Christian Education* 7(1):19–36. doi: [https://](https://www.) www.

- tandfonline.com/doi/abs/10.1080/10656219809484859.
- Knight, George R. 1997. "Jesus: The Leader Who Failed." *International Journal For Pastor* April.
- Mounce, Robert H. 2011. *Matthew*. Baker Publishing Group.
- Moyise, Steve. 2010. *Jesus and Scripture: Studying the New Testament Use of the Old Testament*. Great Britain: MPG Books Group.
- Pazmino, Robert W. 2012. *Fondasi Pendidikan Kristen: Sebuah Pengantar Dalam Perspektif Injili*. Bandung: STT Bandung dalam kerja sama dengan BPK Gunung Mulia.
- Tenney, Merrill C. 1997. *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas.
- Wahyu, Rita. 2006. "RABI – Guru, Master - SarapanPagi Biblika Ministry."
- Yang, Ferry. 2018. *Pendidikan Kristen*. Surabaya: Momentum.
- Zannoni, Arthur E. 2008. *Jesus of the Gospels*. Jakarta: Penerbit Obor.